

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan masa dimana organ-organ tubuhnya belum berfungsi secara optimal sehingga anak lebih rentan terhadap penyakit. Penyakit yang menyerang anak-anak dan sering terjadi antara lain penyakit saluran pernapasan. Salah satu penyakit pernapasan pada anak yang menjadi penyebab kematian terbanyak yaitu bronkopneumonia (Nurandani, 2023). Bronkopneumonia merupakan peradangan dari saluran pernapasan yang terjadi pada bronkus sampai dengan alveolus paru. Bronkopneumonia termasuk kedalam salah satu jenis pneumonia dan disebut juga pneumonia lobularis yaitu suatu infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah dari parenkim paru yang melibatkan bronkus atau bronkiolus yang berupa distribusi berbentuk bercak-bercak (*patchy distribution*) yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur (Makdalena dkk., 2021).

Bronkopneumonia lebih sering terjadi pada bayi dan anak-anak, umumnya disebabkan oleh bakteri *streptococcus pneumoniae* dan *haemophilus influenzae*. Pada kasus yang berat, infeksi juga dapat melibatkan *staphylococcus aureus* dan *klebsiella pneumoniae*. Selain itu, infeksi virus turut berperan dalam etiologi bronkopneumonia, dimana *respiratory syncytial virus* (RSV) menjadi penyebab utama pada sekitar 15–40% kasus bronkopneumonia. Virus lain yang juga berkontribusi meliputi *influenza A*, *parainfluenza*, *human metapneumovirus*, dan *adenovirus*. Selain patogen tersebut, infeksi *human immunodeficiency virus* juga berkontribusi terhadap peningkatan insiden dan angka kematian pada penderita bronkopneumonia (Hidayani, 2020).

Menurut WHO (2022) pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Data dari UNICEF (2024), melaporkan terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat serta Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak). Pneumonia juga menjadi penyebab kematian balita terbesar di Indonesia. Pada tahun 2023, cakupan penemuan pneumonia pada balita di Indonesia yaitu sebesar 36,95%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi adalah Papua Barat (75%), DKI Jakarta (72,4%), dan Bali (71,6%) (Kemenkes RI, 2024). Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita di Bali tahun 2023 sebesar 66,5 %, terjadi peningkatan sebesar 14,4% dari tahun sebelumnya. Untuk kasus pneumonia tertinggi di Bali berada di Kabupaten Karangasem (197,6%), Jembrana (94,9 %) dan badung (80,6%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Ketidakefektifan bersihan jalan napas merupakan masalah utama yang timbul pada anak dengan bronkopneumonia, penderita kemudian akan mengalami sesak napas yang diakibatkan karena adanya sekret yang tertumpuk pada rongga pernapasan sehingga mengganggu keluar masuknya aliran udara. Sekret merupakan lendir yang dihasilkan karena adanya rangsangan pada membran mukosa secara fisik, kimiawi maupun karena infeksi. Hal ini yang kemudian menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat sehingga mukus banyak tertimbun (Prastio dkk., 2023). Dampak apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat maka akan ada komplikasi yang bisa membahayakan tubuh

anak misalnya gangguan pertukaran gas, obstruksi jalan napas, gagal napas serta henti napas (Rahmayani, 2023).

Terapi nonfarmakologis inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* dapat digunakan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif (Deswita dkk., 2023). Inhalasi sederhana merupakan pemberian obat yang dilakukan secara hirupan dalam bentuk uap ke dalam saluran napas yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana untuk memberikan efek bronkodilatasi dan melebarkan lumen bronkus sehingga dapat mengencerkan dahak (Prastio dkk., 2023). Aromaterapi *Peppermint oil* berfungsi sebagai antimikroba, antiinflamasi, analgesik, dan penggunaan lainnya. *Peppermint oil* memiliki kandungan utama *menthol* yang berfungsi sebagai anti radang dan anti bakteri sehingga dapat melancarkan saluran pernapasan dengan melebarkan bronkus serta membantu dalam penyembuhan infeksi akibat bakteri. Selain manfaat fisiologisnya, aromaterapi *peppermint* juga memiliki dampak psikologis yang positif, yakni memberikan efek relaksasi serta menciptakan lingkungan yang lebih nyaman selama proses perawatan (Sofwan, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastio dkk., (2023) dengan judul “Penerapan Inhalasi Sederhana dengan Aromaterapi *Peppermint* terhadap Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Anak Bronkopneumonia”. Subjek dalam studi kasus tersebut adalah anak berusia 4–5 tahun yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan napas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan inhalasi aromaterapi *peppermint* selama tiga hari berturut-turut sebanyak satu kali sehari dalam waktu 5-10 menit, mampu mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas. Pada penelitian tersebut terjadi penurunan

frekuensi pernapasan dari kedua pasien yang sebelumnya >40 x/menit dan sesudah diberikan inhalasi sederhana menjadi <40 x/menit. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosuliana dan Hanidah (2024) yang menyatakan bahwa dengan pemberian terapi inhalasi *peppermint oil* efektif untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada balita bronkopneumonia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSD Mangusada, didapatkan data jumlah anak dalam 2 tahun terakhir yang mengalami bronkopneumonia yaitu sebanyak 399 kasus. Jumlah anak dengan penyakit bronkopneumonia dalam 5 tahun terakhir yaitu terdapat 573 kasus. Sedangkan jumlah anak dengan bronkopneumonia pada tahun 2024 sebanyak 193 kasus.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dengan Inhalasi Sederhana Aromaterapi *Peppermint Oil* pada Anak dengan Bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini, yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dengan Inhalasi Sederhana Aromaterapi *Peppermint Oil* pada Anak dengan Bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- c. Menyusun rencana keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* pada anak dengan bronkopneumonia di di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

- f. Menganalisis pemberian intervensi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu keperawatan anak pada pasien bronkopneumonia dalam masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil*.
- b. Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan tindakan serupa yang terkait dengan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan bronkopneumonia.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan pilihan alternatif bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* pada pasien bronkopneumonia.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait tindakan yang dapat dilakukan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan bronkopneumonia.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Metode penyusunan pada karya ilmiah akhir ners ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan secara terperinci peristiwa yang terjadi pada masa kini. Rancangan penelitian studi kasus melibatkan analisis mendalam terhadap satu unit penelitian, seperti individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi (Nursalam, 2020). Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan mengenai asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada. Kasus dipilih dengan mempertimbangkan pasien yang menjalani perawatan selama tiga hari atau lebih.

Pengumpulan data dalam karya ilmiah akhir ners ini menggunakan metode wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Wawancara merupakan pengumpulan data yang mampu dilaksanakan dengan cara berinteraksi, mendengarkan ataupun bertanya apa yang responden sampaikan secara lisan. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai keluhan dispnea. Melalui observasi diperoleh informasi mengenai produksi sputum, kemampuan batuk, efektifitas batuk, dan kegelisahan (Nursalam, 2020). Observasi merupakan proses pengamatan keadaan dan perilaku responden untuk mendapatkan data tentang masalah keperawatan dan kesehatan responden. Pemeriksaan fisik adalah pemeriksaan tubuh untuk mengetahui kelainan suatu organ bagian tubuh dengan inspeksi, palpasi, perkusi dan auskultasi (Fadli dan Sastria, 2022). Pemeriksaan fisik digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pola pernapasan, sianosis, mengi dan atau ronki kering, penurunan suara napas, dan perubahan frekuensi

pernapasan. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan data pada karya ilmiah ini, yaitu:

1. Mengajukan surat izin melakukan studi pendahuluan dan izin penelitian kepada Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar
2. Mengajukan surat izin penelitian ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Badung, kemudian mendapat surat terusan izin penelitian ke RSD Mangusada.
3. Melakukan pendekatan formal dengan kepala ruangan tentang kasus kelolaan
4. Melakukan pendekatan kepada orangtua / wali dan pasien yang akan diteliti dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari inhalasi *peppermint oil*, dan memberikan lembar persetujuan (*informed consent*). Keputusan orangtua/ wali pasien yang tidak bersedia akan dihormati tanpa adanya tekanan atau paksaan.
5. Pasien yang bersedia diberikan inhalasi sederhana *peppermint oil* akan dilakukan pengkajian keperawatan dengan cara wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik.
6. Selanjutnya, melakukan analisa dan membuat rencana keperawatan yang sesuai dengan masalah pasien dan menambahkan terapi nonfarmakologis yakni intervensi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil*.
7. Melakukan implementasi keperawatan sesuai rencana keperawatan yang telah disusun dan dilanjutkan evaluasi keperawatan.
8. Melakukan analisis data dengan membandingkan teori dan jurnal penelitian orang lain. Selanjutnya menarik kesimpulan dan berikan rekomendasi berdasarkan hasil pembahasan.